

## *Teknik Cinematherapy dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa MAN Palopo*

Subekti Masri<sup>1</sup>, Baso Hasyim<sup>2</sup>, Abdul Mutakabbir<sup>3</sup>, Kasmi<sup>4</sup>  
Program Studi Bimbingan dan Konseling, IAIN Palopo<sup>1,2,3,4</sup>  
Email: [subekti\\_masri@iainpalopo.ac.id](mailto:subekti_masri@iainpalopo.ac.id)

### **Info Artikel**

**Keyword:**  
*Congregational Prayer*  
*Cinematherapy Technique*

### **Abstract**

The congregational prayers that have been scheduled at MAN Palopo are often not carried out by the students, this means that there have been violations related to student discipline against school rules. To overcome this, this research comes up with offering cinematherapy techniques which aim to improve student discipline in performing congregational prayers. This research was conducted using quantitative methods with a sample of 40 people selected by random sampling. This study reveals that there is an effect of cinematherapy techniques on increasing the discipline of congregational prayer at MAN Palopo MAN students.

### **Pendahuluan**

Kedisiplinan menjadi hal yang sangat penting bagi seseorang, terutama bagi siswa yang menempuh pendidikan sehingga menjadi pegangan dasar kelak dikehidupan selanjutnya. Sekolah menerapkan kedisiplinan guna mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang mampu bertanggung jawab, mandiri dan lain sebagainya. Kedisiplinan atau disiplin memiliki arti adanya kesediaan untuk mengikuti aturan, menahan keinginan, mengatur emosi yang berfungsi secara efektif baik secara sosial maupun individu (Chaudhry & Higgins, 2001; Fathoni, 2006; Hasibuan, 2016).

Kedisiplinan siswa didasarkan pada aspek yaitu aspek disiplin di dalam kelas, aspek disiplin siswa di luar kelas, dan aspek disiplin siswa di rumah (Arikunto & Suharsimi, 1990). Hal ini penting dilakukan bagi siswa agar siswa mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, siswa dapat mengatur keseimbangan keinginan individu dengan yang lain, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar yang dapat menciptakan ketenangan jiwa (Tu'u, 2004)

Kondisi kurangnya kedisiplin siswa dapat dilihat berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kadek Sri pada SMP Pangudi Luhur Yogyakarta yang menunjukkan permasalahan ketidakdisiplinan siswa di sana. Bentuk ketidakdisiplinan siswa di sekolah yaitu terlambat ke sekolah, membuat kegaduhan di dalam kelas, berpakaian tidak rapi, tidak menaati peraturan-peraturan tata tertib sekolah, tidak disiplin dalam shalat berjamaah (Widirahayu, 2017).

Shalat menjadi alat ukur amal ibadah seseorang. Artinya bahwa shalat adalah ibadah yang dapat menentukan baik buruknya amalan lain. Shalat mempunyai kekuatan sebagai benteng diri yang dapat menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar (Susanto, 2015).

Shalat berjama'ah hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi jika ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah. Imamiyah, Hanafi dan sebagian besar ulama syafi'i mengatakan: hukumnya tidak wajib, baik fardhu a'in atau kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah (Mugniyah, 2011). Shalat menjadi tolak ukur apakah amal seorang muslim baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti. Jika shalat seseorang baik, maka amal yang dihitung sebagai amal yang baik. Sebaliknya, jika shalat seseorang buruk, maka amal yang lain dihitung sebagai amal yang buruk (Azzet, 2010) artinya shalat dapat menjadi tolak ukur kedisiplinan.

Shalat berjamaah memberikan berbagai macam keistimewaan kepada orang yang melaksanakannya, istimewa bagi mereka yang melaksanakannya dengan disiplin. Setiap orang yang menjalankan shalat berjamaah dengan tekun dan disiplin maka akan memperoleh kesuksesan yang tidak diperoleh oleh orang lain. Hal ini disebabkan karena disiplin adalah kunci kesuksesan, setiap orang yang melakukan kedisiplinan, maka orang bisa berbuat sesuatu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan menuai hasil sesuai yang diharapkan. Ibadah shalat ditentukan berdasarkan pada sejumlah waktu yang telah ditentukan secara syariat. Dengan ketentuan ini, maka seluruh muslim yang melaksanakan shalat secara teratur dan disiplin maka menunjukkan bahwa mereka menghargai waktu. Mereka bisa menggunakan waktu yang diberikan untuk mengembangkan potensi diri mereka, dan mempertahankan keberadaan diri sebagai halifah di permukaan bumi. Setiap Muslim diberi tanggung jawab dalam mengerjakan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan syariat. Jika diamalkan dengan baik, maka perintah melaksanakan shalat akan menjadi pelajaran sangat penting bagi kita untuk mampu memanfaatkan waktu secara disiplin. Dengan demikian, maka kepribadian disiplin seseorang itu menjadi bagian dalam hidup, sehingga dapat hidup secara berkualitas (Nasution, 2020).

Sebaliknya bahwa ketika disiplin shalat ini tidak berjalan dengan baik, maka memberikan dampak negatif seperti tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidup, tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik, menjadi orang yang tidak bertanggungjawab dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti memberikan teknik dalam menangani ketidakdisiplinan shalat berjamaah yaitu teknik cinematherapy. *Cinematherapy* yaitu sebuah proses dalam terapi yang menggunakan film sebagai alat terapeutik (Sharp et al., 2002). Film dijadikan sebagai alat treatment untuk merubah cara pandang, sikap dan perilaku seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti kedisiplinan dengan menggunakan teknik *cinematherapy* yang memperoleh hasil yang positif terhadap perubahan perilaku siswa, seperti yang dilakukan di SMK Kartanegara Kediri yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif diadakannya teknik *cinematherapy* melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa (Khoiri & Soedarmadji, 2018), penelitian lain yang dilakukan dengan menggunakan teknik *cinematherapy* menghasilkan bahwa upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dapat dilakukan dengan teknik *cinematherapy* (Nada et al., 2021)

Teknik *cinematherapy* adalah bidang baru dan berkembang dalam psikologi dan konseling yang menggunakan film komersial untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran akan masalah psikologis. Hal ini dijelaskan oleh Berg-Cross, Jennings dan Baruch bahwa *cinematherapy* adalah teknik terapeutik yang melibatkan terapis" dengan cara memilih film komersial untuk dilihat oleh klien sendiri atau dengan orang lain, *cinematherapy* "adalah terapi teknik yang melibatkan pemilihan dan penugasan film yang cermat bagi klien untuk ditonton dengan pemrosesan tindak lanjut dari pengalaman mereka selama sesi terapi (Berg-Cross et al., 1990; Sharp, 2006).

Menonton film secara khusus dapat membantu menentukan pengalaman klien sebagai kondisi yang diamati dan keadaan yang dimiliki. Dengan melihat film dan mendiskusikan cerita, karakter perjuangan dan dilema moral saat ini, dalam film khususnya, klien dan terapis dapat memasuki isi kiasan penuh arti klien (Calisch, 2001), diketahui bahwa ada seorang remaja yang berhasil, membutuhkan media untuk berbagai tujuan, seperti pembentukan identitas, menghadapi masalah dan berhubungan dengan teman sebaya. Film yang kuat mempengaruhi kita karena dampak yang sinergis dari musik, dialog, pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara memungkinkan sebuah film untuk melewati sensor defensif dalam diri kita. Film menarik kita ke dalam pengalaman menonton, tetapi pada saat yang sama seringkali lebih mudah dimengerti dan dipahami daripada di kehidupan nyata, memberikan kesempatan unik untuk mempertahankan perspektif di luar pengalaman, dan cara memandang kehidupan (Wu A.Z, 2008). Menurut Zuares *Cinematherapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai salah satu cara untuk melangkah meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien (Sharp, 2006).

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik dan ingin melihat sejauhmana pengaruh teknik *cinematherapy* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa MAN Palopo yang telah dimulai sejak disembarkannya angket untuk melihat kondisi siswa sebelum diberikan teknik *cinematherapy* dan hasilnya mengatakan bahwa sampel sebanyak 130 siswa, dimana 5 siswa mengatakan selalu melaksanakan shalat berjamaah (3,8%) 23 siswa mengatakan sering (17,6 %) 91 siswa mengatakan kadang-kadang (91 %) dan 11 siswa mengatakan tidak pernah (8,46).

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang dipilih adalah *pretest posttest control group design*.. Dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara random.. Kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Skema *pretest posttest control group design* ditunjukkan pada tabel (Sugiyono, 2016) sebagai berikut:

**Tabel 1. Desain Pretest-Posttest Control Group**

Kelompok	<i>Pretest</i>	Treatment/perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelompok eksperimen	O1	X	O2
Kelompok Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

O1 :Pre-test(kelompok eksperimen)

O2 :Post-test(kelompok eksperimen)

O3 :Pre-test(kelompok kontrol)

O4 :Post-test(kelompok kontrol)

X : Perlakuan

### Populasi dan Sampel

Populasi menurut suharsimi arikunto adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto & Suharsimi, 2003). Sesuai dengan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah kelas X Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas X A, B, C, dan D yang nantinya akan dipilih secara acak untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, dimana para siswa akan diberikan peluang yang sama untuk masuk dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sampel yang digunakan diambil sebanyak 40 orang kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 20 orang di kelompok eksperimen dan 20 orang di kelompok kontrol.

### Instrument

*Skala Likert* adalah skala penelitian yang digunakan mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah diteliti ditentukan dengan khusus oleh peneliti yang kemudian

dikatakan sebagai variabel penelitian. Variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator variabel, selanjutnya indikator tersebut dijadikan titik tolak ukur ketika menyusun item-item instrument berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2016). Pada pertanyaan angket akan diberikan skor sebagai berikut:

**Tabel 2. Skor Angket**

Pertanyaan Positif	Bobot lai	Pertanyaan Negatif	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
Setuju	1	(STS)	4

Penelitian ini menggunakan 2 instrumen, yaitu angket dan panduan pelaksanaan kegiatan teknik *cinematherapy*. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket dari penelitian yang dilakukan oleh Muhkammad Muammar Kadafi dalam skripsi “ Korelasi antara Kedisiplinan Shalat Berjamaah dengan Kedisiplinan Belajar Santri al\_Hadid Gondorio Ngaliyang Semarang Tahun 2015.

Sedangkan panduan pelaksanaan kegiatan teknik *cinematherapi* dilakukanseabnyak 4 kli pertemuan dengan memberikan video yang memeiliki content tentang kedisiplinan shalat berjamaah. Pandauad tersebut sebagai acuan bagi peneliti untuk diberikan kepada para siswa yang dijadikan sebagai responden. Pelaksanaan teknik *cinematherapy* akan dijelaskan lebih lanjut melalui tabel (Sharp, 2006) berikut:

**Tabel 3 Pelaksanaan Teknik *Cinematherapy***

Sesi Konseling	Tahap	Tujuan Kerja	Rincian Kegiatan
Sesi 1	Pembentukan	1. untuk menerima informasi yang akan disampaikan 2. cara berfikir peserta terarah 3. peserta saling mengenal satu sama lain	-Mengucapkan salam -Peneliti menyampaikan kepada konseli agar membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan tersebut. -peneliti dan siswa saling memperkenalkan diri -menjelaskan tujuan konseling
Sesi 2	Peralihan	Agar peneliti dapat melanjutkan	-Peneliti dan konseli menyepakati tujuan konseling

		pada tahap berikutnya dengan cara mengakhiri perkenalan diri.	-Peneliti memberikan motivasi kepada konseli -Peneliti memberikan permainan kepada siswa agar konsentrasi mereka
Sesi 3	Kegiatan	Agar dapat mengembangkan pengetahuan atau pemahaman konseli -agar dapat dipahami dan diterapkan	-Peneliti memilih film tentang kedisiplinan salat berjamaah yang diberikan pada siswa yang sesuai berdasarkan pada masalahnya seperti -siswa menyimak beberapa film yang sudah di siapkan oleh peneliti
Sesi 4	Pengakhiran	Agar saling bertukar informasi dan saling bertukar pandangan kepada teman-temanya	- siswa merelaksasikan pengalaman dari film yang telah disajikan - siswa mengumpulkan lembar kerja bimbingan kepada konselor - Penutupan sesi konseling - peneliti dan siswa merencanakan pertemuan kembali

### Data Analysis

Sebelum melakukan uji analisis data terhadap data angket yang diperoleh di lapangan , maka peneliti sebelumnya melakukan uji validitas dan uji realibilitas untuk mengetahui apakah angket tersebut dapat digunakan selanjutnya dalam penelitian ini.

Uji validitas dan uji relibilitas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pertanyaan dalam angket valid atau tidak valid sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Mengetahui sah tidaknya kuesioner yang telah dibuat digunakan uji validitas. Uji validitas dapat dikatakan valid apabila korelasi product moment dengan standar 0,2. Artinya, dibawah 0,2 maka kuesioner yang dibuat tidak valid dan harus membuat yang baru. Pada angket kedisiplinan shalat berjamaah ini diadopsi dari angket penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang digunakan oleh

peneliti dalam melihat kedisiplinan shalat berjamaah di MAN Palopo. Angket ini digunakan dan tdk divalidasi lagi karena sudah divalidasi sebelumnya. Angket ini berupa pertanyaan yang sifatnya umum yang biasa digunakan di lokasi mana saja.

Pada penelitian ini uji reliabilitas pada angket/pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah diuji oleh peneliti lainya yang angketnya diadopsi. Uji normalitas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak, apabila dalam uji normalitas data yang didapat tidak normal maka tidak bisa dilanjutkan ke uji berikutnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas untuk mnegetahui apakah data yang diperoleh normal atau tidak, jika data yang diperoleh tidak normal maka uji ini tidak dapat dilanjutkan ke uji-uji berikutnya

Dalam penelitian ini menggunakan Uji-t untuk mengukur seberapa besar pengaruh variable independen (bebas) denhan variable denpenden (terikat). Adapun syarat-syarat dalam melakukan Uji-t adalah sevagai berikut: 1) Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh antara kedua variable 2) Jika  $T_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Validitas

**Tabel 4. Hasil Validasi Variabel Y Kedisiplinan Shalat Berjamaah**

Butir Pernyataan	Corrected Item Total Correlation	Keterangan
1	0,321	V
2	0,424	V
3	0,328	V
4	0,354	V
5	0,436	V
6	0,356	V
7	0,575	V
8	0,539	V
9	0,436	V
10	0,324	V
11	0,298	V
12	0,356	V
13	0,396	V
14	0,587	V
15	0,412	V
16	0,365	V

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil  $r_{hitung}$  dari variabel Y dari setiap pertanyaan (item) kedisiplinan shalat berjemaah nilainya lebih tinggi dari  $r_{tabel}$  lebih besar dari 0,201, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner variabel Y kedisiplinan shalat berjemaah memiliki kriteria valid

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Menguji normalitas data dapat menggunakan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* secara manual ataupun menggunakan program SPSS 25.0. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, yaitu:

- a. Nilai signifikan atau nilai probabilitas  $\leq 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal.
- b. Nilai signifikan atau nilai probabilitas  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan program SPSS 25.0 dengan *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Tests Of Normality**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kelas Eksperimen	Pre-Test	.177	20	.099	.946	20	.316
	Post-Test	.130	20	.200*	.957	20	.486
Kelas Kontrol	Pre-Test	.148	20	.200*	.943	20	.272
	Pre-Test	.148	20	.200*	.943	20	.272

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel Tests of Normality atas diperoleh nilai signifikan atau nilai probabilitas  $>0.05$ . Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang telah ditentukan dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui asumsi bahwa sampel yang diambil dalam kondisi homogen. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan. Untuk menguji

homogenitas varian dari kedua sampel, maka digunakan uji homogenitas menggunakan One Way Anova dengan mengambil data hasil angket post-test.

**Tabel 6. Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Nilai	Based on Mean	.003	1	38	.954
	Based on Median	.000	1	38	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	37.066	1.000
	Based on trimmed mean	.006	1	38	.937

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikan (Sig.) Based on Mean adalah sebesar  $0.954 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data post test kelas Eksperimen dan data post test kelas kontrol adalah sama atau homogen.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Uji t digunakan untuk mengetahui Keefektifan Teknik *Cinemetherapy* dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat Berjamaah siswa MAN Palopo. Data yang dianalisis diperoleh dari data hasil *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil uji hipotesis kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan program SPSS 25.0 disajikan di bawah ini:

**Tabel 7. Group Statistics**

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Nilai	Post-Test Kelas Eksperimen	20	46.30	2.203	.493
	Post-test Kelas Kontrol	20	36.10	2.125	.475

Berdasarkan tabel *Group Statistics* di atas diperoleh data perhitungan *mean* dengan menggunakan SPSS 25.0 pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 20 memiliki mean 46.30 sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 20 memiliki mean 36.10. Sehingga menunjukkan bahwa Teknik *Cinemetherapy* lebih

efektif dari konvensional dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat Berjamaah siswa MAN Palopo.

**Tabel 8. Independen Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)
Hasil	Equal variances assumed	.003	.954	14.903	38	.000
	Equal variances not assumed			14.903	37.951	.000

Berdasarkan tabel *Independent Samples Test* di atas diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0.000. Sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$ . Karena nilai sig.(2-tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau Teknik *Cinematherapy* lebih efektif dari kelas konvensional dalam meningkatkan kedisiplinan Shalat Berjamaah siswa MAN Palopo.

Hasil penelitian *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 9. Perolehan Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	34	42	34	34
2	38	46	34	35
3	39	47	38	41
4	40	50	39	41
5	37	47	35	35
6	38	50	39	39
7	39	45	37	38
8	39	46	36	36
9	36	48	35	35
10	38	45	40	40
11	34	44	38	38
12	39	45	38	38
13	37	44	37	37
14	37	48	33	34
15	37	48	33	35
16	37	44	35	35
17	37	46	34	34
18	36	44	34	36
19	38	49	37	37
20	41	48	36	36
<b>TOTAL</b>	<b>751</b>	<b>926</b>	<b>722</b>	<b>734</b>

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan hasil perolehan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen pada *pretest* yang dilakukan memiliki nilai rata-rata 751 dan pada akhir *posttest* menunjukkan nilai 926. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah melaksanakan test. Selesih point yang diperoleh adalah 175 point. Pada kelompok kontrol hasil *pretest* diperoleh nilai 722 dan pada hasil *posttest* nilai yang diperoleh 734, sehingga terdapat selisih angka sekitar 12 point.

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di MAN Palopo , maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh teknik *cimemathery* terhadap peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah siswa MAN Palopo. Hal dapat dilihat dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok eksperimen pada *pretest* yang dilakukan memiliki nilai rata-rata 751 dan pada akhir *posttest* menunjukkan nilai 926 dan kelompok kontrol hasil *pretest* diperoleh nilai 722 dan pada hasil *posttest* nilai yang diperoleh 73. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pada masing-masing kelompok.

**Daftar Pustaka**

- Arikunto, & Suharsimi. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Arikunto, & Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Bina Aksara.
- Azzet, A. M. (2010). *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*. Darul Hikmah.
- Berg-Cross, L., Jennings, P., & Baruch, R. (1990). Cinematherapy: *Psychotherapy in Private Practice*, 8(1), 135–156. [https://doi.org/10.1300/J294v08n01\\_15](https://doi.org/10.1300/J294v08n01_15)
- Calisch, A. (2001). *From reel to real: Use of video as a therapeutic tool - ProQuest*. <https://www.proquest.com/openview/e27b030124227e7a23e0356dd19fcf71/1?pq-origsite=gscholar&cbl=37068>
- Chaudhry, A. S., & Higgins, S. E. (2001). *Perspectives on Education for Knowledge Management*. For full text: <http://www.eric.ed.gov/?id=ED459728>
- Fathoni, A. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Khoiri, M. H., & Soedarmadji, B. (2018). PENGARUH TEKNIK CINEMA THERAPY DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VIII SMP IHYAUSSALAFIYAH SURABAYA. *HELPER : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(2), 22–25. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no2.a2815>
- Mugniyah, M. J. (2011). *Fiqih Lima Mazhab*. Erlangga.
- Nada, N. J., Widayati, S., Asmara, M. P., & Muhid, A. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Cinematherapy. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(1).
- Nasution, A. N. R. (2020). *Persepsi Dan Praktek Jama'ah Tabligh Tentang Shalat Berjama'ah Di Masjid (Studi Kasus Markaz Madani Jalan Marelan)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/10438/>
- Sharp. (2006). *Cinema terapi untuk anak*. Departemen Psikologi Antiock University.
- Sharp, C., Smith, J. V., & Cole, A. (2002). Cinematherapy: Metaphorically promoting therapeutic change. *Counselling Psychology Quarterly*, 15(3), 269–276.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, T. (2015). *Sempurnakan Shalatmu (Ketahui Kesalahan-kesalahan yang Sering Terjadi Dalam Ibadah Shalat)*. Pustaka Baru Pres.
- Tu' u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Widirahayu, K. S. (2017). *Tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib pada siswa SMP (studi deskriptif pada siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 dan implikasinya terhadap usulan topik-topik bimbingan pribadi-sosial)* [Skripsi, Sanata Dharma University]. <https://repository.usd.ac.id/12043/>

---

Wu A.Z. (2008). *Applying Cinema Therapy with Adolescent and a Cinema Therapy Workshop*. California State University.